

Pengaruh Metode *Story Telling* Dengan Media Panggung Boneka terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar

Nurul Asridha Bahr^{1*}, Erwin Akib², Tarman A. Arief³, Uyunnasirah Hambali⁴

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Corresponding Email: nurulasridhab@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the application of the story telling method with puppet stage media to the storytelling skills of class IVUPT SPF students of SD Negeri Sangir Kota Makassar, and whether there is an influence of the use of the story telling method with puppet stage media on the storytelling skills of class IVUPT SPF students of SD Negeri Sangir, Makassar City. This type of research is a quasi-experimental research that aims to determine the influence of the story telling method with puppet stage media on the storytelling skills of grade IV UPT SPF students at SD Negeri Sangir, Makassar City as many as 63 students, grouped into two groups, namely class IV.A.1 students as many as 32 students as a group / experimental class and class IV.A.2 students as many as 31 students as a group / control class. The research was carried out for 10 meetings divided into 5 meetings in the experimental class and 5 meetings in the control class. The results of the analysis found that the skill in telling stories in the control class was relatively low after being given treatment, which was in accordance with the average score obtained of 76.02. Meanwhile, in the experiment class, the average score was higher after the treatment was obtained by 86.15. Meanwhile, from the results of the test-t shows that the significant difference in the value of the t-table with the value of the t-test is proven by the t-test. Based on the results of the research above, it can be concluded that the story telling method with puppet stage media affects the storytelling skills of grade IV STUDENTS OF UPT SPF SD Negeri Sangir, Makassar City.

Keywords:

Story Telling, Puppet Stage Media, Storytelling Skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah penerapan penggunaan metode *story telling* dengan media panggung boneka terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IVUPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar, dan Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *story telling* dengan media panggung boneka terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuasi eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* dengan media panggung boneka terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar sebanyak 63 murid, dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu siswa kelas IV.A.1 sebanyak 32 siswa sebagai kelompok/ kelas eksperimen dan siswa kelas IV.A.2 sebanyak 31 siswa sebagai kelompok/ kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan selama 10 kali pertemuan yang terbagi 5 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan 5 kali pertemuan pada kelas kontrol. Hasil analisis didapatkan bahwa keterampilan dalam bercerita pada kelas kontrol tergolong rendah setelah diberikan perlakuan, yaitu sesuai dengan nilai rata-rata di peroleh sebesar 76,02. Sedangkan pada kelas ekperimen nilai skor rata-ratanya lebih tinggi setelah perlakuan diperoleh sebesar 86,15. Sementara itu, dari hasil uji-tmenunjukkan bahwa perbedaan signifikan nilai t-tabel dengan nilai t-test terbukti dengan t-test. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* dengan media panggung boneka berpengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.

Kata kunci:

Story Telling, Media Panggung Boneka, Keterampilan Bercerita

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu muatan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, meningkatkan keterampilan berpikir, dan memiliki eksistensi alam, serta kemampuan untuk memperluas pengetahuan. Selain itu, siswa juga diinstruksikan untuk mempertajam perasaannya.

Dalam pembelajaran bahasa keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan ini lebih awal kita pelajari dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan ini saling berkaitan satu sama lainnya sebab keterampilan menyimak merupakan dasar atau modal utama yang harus dimiliki anak untuk bercerita. Siswa yang memiliki keterampilan menyimak yang baik dapat dipastikan keterampilan berceritanya baik pula, sebaliknya jika keterampilan menyimaknya kurang baik akan tampak pula keterampilan bercerita yang dimilikinya kurang baik.

Keterampilan bercerita merupakan langkah awal untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara, karena mampu melisankan pikiran, perasaan, atau informasi secara jelas dan runtut sesuai dengan isi cerita. Selain itu, melalui kegiatan bercerita jugadapat menghibur dan saling bertukar cerita pengalaman (Navis, 2019).

Pembelajaran bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat standar kompetensi mengungkapkan secara lisan tentang instrinstik cerita fiksi dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dan menceritakan kembali cerita fiksiyang didengarkan dengan menggunakan kata- katasendiri.

Berdasarkan ketetapan sekolah tahun pelajaran 2020/2021 hasil belajarsiswa di kelas IV SD Negeri Sangir kota Makassar mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 71. Namun, kenyataan yang

terjadi adalah tidak sedikit siswa yang belum berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Walaupun dalam bercerita, siswa tersebut tidak bercerita secara runtut dan jelas. Ketika guru sudah membacakan sebuah cerita , setiap siswa ditugasi untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bukannya menceritakan kembali menggunakan kata-kata sendiri, tetapi siswa cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku mereka yang memuat cerita anak yang telah dibacakan oleh guru. Selain itu, siswa juga masih tampak malu-malu bahkan terdapat siswa yang sama sekali tidak berbicara sepeatah katapun.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama adalah penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan guru. Sebagaimana kita ketahui, guru mempunyai peranan besar dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode konvensional, yang salah satunya adalah metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan pasif di dalam kelas.

Guru sangat jarang merancang metode yang lebih menarik bagi siswa. Guru mengatakan bahwa guru tidak sempat untuk merancang metode lainnya untuk pembelajaran di kelas dan penggunaan metode yang lebih inovatif dianggap kurang efektif dan efisien dari segi penggunaan waktu. Karena biasanya dalam metode yang lebih inovatif siswa lebih sering diajak untuk berdiskusi dalam kelompok yang membuat siswa bermain-main dan ribut pada saat proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran berpusat hanya pada guru dan buku pelajaran. Akibat dari proses pembelajaran tersebut, kemampuan bercerita siswa juga tidak akan meningkat karena siswa tidak pernah dilatih untuk bercerita atau diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Faktor yang kedua adalah sangat minimnya media

pembelajaran atau alat peraga yang digunakan oleh guru. Sehingga tidak ada yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar.

Masalah rendahnya kemampuan bercerita tersebut perlu adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan kemampuan bercerita bagi siswa. Adapun solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Latif A (2012, hlm. 51) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat baik dan favorit digunakan oleh guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *story telling* merupakan metode yang tepat untuk peningkatan kemampuan bercerita. Diperkuat juga dari pendapat Enny Zubaedah dari jurnal Ilmiah Penulisan Sastra Anak (2006) bahwa dengan mendongeng anak memperoleh kesenangan dan mengembangkan bahasa, kognitif, kepribadian dan keterampilan sosial.

Selain metode yang digunakan perlu ditunjang dengan media yang menarik, karena media pembelajaran merupakan salah satu diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Salah satu media yang sangat efektif untuk anak-anak yaitu media panggung boneka. Seperti yang diutarakan oleh Meuthia Ulfah (2001) bahwa "Media panggung boneka mampu mengembangkan komunikasi beberapa arah, sehingga dapat mengaktifkan kognitif dan panca indra." dari Jurnal Pendidikan Dasar.

Media panggung boneka ini juga memiliki kelebihan dapat mengembangkan imajinasi siswa, memberi suasana menyenangkan dan menghidupkan suasana pembelajaran di kelas. Penggunaan media ini pun sangat diperlukan untuk memperjelas dan memberikan pemahaman terhadap isi cerita yang disampaikan oleh guru.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimental*. Metode quasi eksperimental digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan bercerita antara siswa yang belajar dengan menggunakan metode *story telling* dengan media panggung boneka dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional atau membacakan buku cerita kepada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkup sekolah UPT SPF SD Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November

Teknik pengumpulan data

Observasi

Menurut Sugiyono, (2016), bahwa "Observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar." Selain itu, observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengunjungi secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.

Teknik Tes

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan inti pelaksanaan eksperimen. Pada kelas eksperimen diberikan *treatment* pelajaran dengan menggunakan Metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pada masing-masing kelas, baik itu kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan *post-test* (tes akhir). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, Adapun Langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tes awal (*pre-test*)

Tes awal dilakukan sebelum *treatment*,

pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkannya metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka.

Tes akhir (*post-test*)

Setelah diberikan *treatment*, Tindakan selanjutnya adalah *post-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka.

Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan inti pelaksanaan eksperimen. Pada kelas eksperimen diberikan pelajaran dengan menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut.

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \text{ (Tiro, 2008)}$$

b) Persentase (%)

$$\text{nilai rata-rata} = x \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini tentang keterampilan bercerita siswa Kelas IVUPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Metode *Story Telling* dengan Media Panggung Boneka terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yakni menempatkan subjek penelitian kedalam 2 kelas yang dibedakan menjadi kategori kelas kontrol (IV A₁) dan kelas eksperimen (IV A₂). Secara rinci analisis data yang dihasilkan dapat dipaparkan sebagai berikut;

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai keterampilan bercerita sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) berupa penggunaan metode *storytelling* dengan media panggung boneka dan pembelajaran secara konvensional, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel *Descriptives Variables* dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Adapun data yang diperoleh dari hasil test adalah sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Kelas Eksperimen Menggunakan Metode *Story Telling* dengan Media Panggung Boneka.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa kelas eksperimen.

Tabel 1. Data Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* hasil belajar kelas Eksperimen

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Pre-Test Eksperimen	32	19	63	81	70.63	.767
						4.338

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Post-Test Eksperimen	32	13	81	94	86.15	2.841

Berdasarkan tabel diatas untuk hasil nilai *Pre- Test* memperoleh nilai tertinggi 81, dan nilai terendah 63 dengan nilai mean 70,63, range 19, dan standar deviasi sebesar 4,338 dari 32 jumlah siswa. Nilai siswa yang memperoleh nilai 63 sebanyak 2 siswa, nilai 65 sebanyak 4 siswa, nilai 69 sebanyak 10 siswa, nilai 71 sebanyak 9 siswa, nilai 75 sebanyak 4 siswa, nilai 79 sebanyak 2 siswa, dan nilai paling tertinggi 81 sebanyak 1 siswa. Sedangkan nilai *Post- Test* memperoleh nilai paling tertinggi 94, dan nilai terendah 81 dengan nilai mean 86,15, range 13, dan standar deviasi sebesar

2,841 dari 32 siswa. Nilai siswa yang memperoleh 81 sebanyak 4 siswa, nilai 84 sebanyak 10 siswa, nilai 88 sebanyak 15 siswa, nilai 91 sebanyak 2 siswa, dan nilai yang paling tertinggi 94 sebanyak 1 siswa.

b. Hasil Belajar Kelas Kontrol dengan Pembelajaran Konvensional

Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa kelas kontrol

Tabel 2. Data Nilai *Pre- Test* dan *Post-Test* hasil belajar kelas kontrol

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Pre-Test Kontrol	31	16	63	78	66.74	4.880	23.812
Post-Test Kontrol	31	16	72	88	76.02	3.899	15.199

Berdasarkan tabel diatas untuk hasil nilai *Pre- Test* memperoleh nilai tertinggi 78, dan nilai terendah 63 dengan nilai mean 66,74, range 16, variance 23,812 dan standar deviasi sebesar 4,880 dari 31 jumlah siswa. Nilai siswa yang memperoleh nilai 63 sebanyak 12 siswa, nilai 65 sebanyak 8 siswa, nilai 69 sebanyak 5 siswa, nilai 72 sebanyak 3 siswa, dan nilai 79 sebanyak 3 siswa. Sedangkan nilai *Post-Test* memperoleh nilai paling tertinggi 88, dan nilai terendah 72 dengan nilai mean 76,02, range 16, variance 15,199 dan standar deviasi sebesar 3,899 dari 31 siswa. Nilai siswa yang memperoleh nilai 72

sebanyak 10 siswa, nilai 75 sebanyak 8 siswa, nilai 78 sebanyak 8 siswa, nilai 81 sebanyak 4 siswa, dan nilai 88 sebanyak 1 siswa.

Analisis Statistik Inferensial

Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dengan bantuan SPSS 23 menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov^a. pengujian normalitas dilakukan terhadap hasil belajar.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperiment

	Post-Test	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kontrol	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	72	.285	10	.021	.890	10	.168
Eksperime	75	.301	8	.031	.782	8	.018
n	78	.362	8	.003	.824	8	.052
	81	.254	4	.	.945	4	.682
Pre-Test	72	.345	10	.001	.729	10	.002
Kontrol	75	.303	8	.030	.870	8	.151
	78	.281	8	.063	.808	8	.035
	81	.441	4	.	.630	4	.001

	Post-Test	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Eksperime	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	81	.254	4	.	.945	4	.682
Eksperime	84	.329	10	.003	.655	10	.000
n	88	.186	14	.200*	.924	14	.248
	91	.260	2	.			
Pre-Test	81	.441	4	.	.630	4	.001
Kontrol	84	.263	10	.049	.772	10	.007
	88	.238	14	.030	.796	14	.004

Dari tabel Uji normalitas Pretest dan Posttest terdapat signifikan berdistribusi normal karena nilai sig kebanyakan melebihi 0,005 sehingga terdapat peningkatan dari sebelum mendapatkan perlakuan yang diterapkan pada kelas kontrol dan eksperimen. Tabel Uji normalitas $X_{hitung} < X_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan

bahwa hasil dari uji yang dilakukan berdistribusi normal.

a. Uji -T

Setelah syarat untuk normalitas terpenuhi maka dapat dilakukan pada tahap analisis data lanjutan yaitu uji beda (uji *t-test*) hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen pada tabel paired samples statistics dan paired samples test berikut

Tabel 4. Hasil Uji T-Test Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperiment

		<i>Paired Samples Statistics</i>			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test Eksperimen	70.63	32	4.338	.767
	Post-Test Eksperimen	86.15	32	2.841	.502
Pair 2	Pre-Test Kontrol	66.74	31	4.880	.876
	Post-Test Kontrol	76.02	31	3.899	.700

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebelum perlakuan nilai rata-rata siswa sebesar 70,63 dan standar deviasi 4,338, setelah perlakuan nilai rata-rata siswa sebesar 86,15 dan standar deviasi 2,841. Sedangkan pada

kelas kontrol sebelum perlakuan nilai rata-rata siswa sebesar 66,74, setelah dilakukan treatment nilai rata-rata siswa sebesar 76,02 dan standar deviasi sebesar 3,899. Dari hasil analisis data kedua kelompok memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *story telling* dengan media panggung boneka berpengaruh nyata dan cukup efektif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya

bercerita dengan materi cerita fiksi siswa kelas IV di SD Negeri Sangir.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Samples Test* Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperiment

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	4.193	.045	16.934	62	.000	15.522	17.354	13.690
	Equal variances not assumed			16.934	53.462	.000	15.522	17.360	13.684

Berdasarkan hasil table di atas output SPSS diatas, diketahui nilai sig. adalah sebesar 0,045 Karena nilai sig. $0,045 \leq 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut sejalan dengan nilai t_{hitung} adalah 16,934 Karena nilai t_{hitung} 16,934 $> t_{tabel}$ 6,90, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Hasil uji-t setelah diberi perlakuan (post-test) adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (16,934 $>$ 6,90) berarti antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol perbedaannya signifikan. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 86,17 dan rata-rata nilai postes kelas kontrol adalah 76,02. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa setelah diberi perlakuan berbeda, yakni kelas eksperimen menggunakan metode *story telling* dengan

bantuan media panggung bonekadan kelas kontrol tanpa menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung bonekadam pembelajaran. Terlihat kemampuan siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai rerata siswa.

Berdasarkan perhitungan t dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “pembelajaran dengan memanfaatkan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD UPT SPF SD Negeri Sangir kota Makassar”, diterima.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Samples Correlations Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperim

Paired Samples Correlations		N	Correlation
Pair 1	Pre-Test Eksperimen & Post-Test Eksperim	32	.519
Pair 2	Pre-Test Kontrol & Post-Test Kontrol	31	.490

Berdasarkan tabel di atas output “*Test Paired Samples Correlations*” menunjukkan nilai correlation dari pair 1 dan pair 2 sebesar 0,519 dan 0,490 dan sig 2-tailed 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar terdapat korelasi yang signifikan antara kedua kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pembahasan

Data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa tidak ada signifikan perbedaan *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat sebelum perlakuan bahwa skor rata-rata kelas eksperimen adalah 70,63 sedangkan kelas kontrol adalah 66,74. Hal ini menunjukkan keterampilan bercerita siswa sebelum diberikan perlakuan dari kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Setelah melakukan perlakuan, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 86,16, sedangkan kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 76,02. Ini berarti bahwa keterampilan bercerita siswa dari kedua kelas secara signifikan perbedaan. Kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka adalah salah satu media pembelajaran terbaik dalam mengajar bercerita. Media panggung boneka adalah media yang menarik untuk dipertontonkan pada murid, karena dengan cerita yang disampaikan dalam penampilan media panggung boneka tersebut mampu mengajak murid untuk berimajinasi dan meluangkan cerita yang ia dengar dengan menggunakan bahasanya sendiri melalui bercerita di depan kelas. Hal ini dapat membuat murid termotivasi dalam belajar. Sama halnya dikemukakan oleh (Simanjuntak, 2018) Panggung boneka adalah salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara drama, dengan perantara boneka

yang menarik perhatian penontonnya. Selain itu media panggung boneka ini juga memberi kesan yang sangat mendalam pada daya ingat pada anak-anak sehingga dapat menceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hasil t-test, penulis menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Satu hal yang berbeda dari kelas eksperimen untuk mengontrol kelas, itu teknik pengajaran yang digunakan selama perlakuan. Kelas eksperimen diajar dengan menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka. Itu berbeda dengan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan teknik tradisional. Selanjutnya berdasarkan log belajar siswa, penulis mengamati bahwa siswa di kelas eksperimen biasanya menikmati belajar tentang cerita fiksi dengan pembelajaran bercerita dengan menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka. Para siswa menyatakan bahwa mampu bercerita dengan melihat dan mendengarkan cerita melalui media panggung boneka itu lebih menarik. Mereka juga menyukai suasana belajar, yang mereka pikir itu "santai dan menyenangkan". Dimana di usia mereka pun masih menyukai cerita / dongeng yang dipertontonkan menggunakan media panggung boneka. Seperti saat mereka menonton sebuah film.

2. KESIMPULAN

Keterampilan bercerita siswa UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar dalam bercerita sebuah cerita fiksi melalui penggunaan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka itu sangat baik. Adapun hasil analisis deskriptif yang diperoleh sebagai berikut, menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam bercerita lebih tinggi, karena skor murid kelas

eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dilihat, dari hasil uji-t menunjukkan bahwa perbedaan signifikan nilai t-tabel dengan nilai t-test terbukti dengan t-hitung sebesar 23,379 dan t-tabel 6,90 ($23,379 > 6,90$). Jadi hasil dari uji-t berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak

dan H_1 diterima.

Penggunaan media animasi dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dan siswa sangat menikmati belajar bercerita dengan menggunakan metode *story telling* dengan bantuan media panggung boneka yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Murid Kelas III Sd Inpres Bertingkat Tabaringan I Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Skripsi Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Akib, E., & Ghafar, M. N. A. (2015). Assessment for learning instrumentation in higher education. *International Education Studies*, 8(4), 166–172. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n4p166>.
- Anggari, A. St., Afrifki, Wulan, D. R., Puspitawati, N., & Henriyeti, S. (2017). *Berbagai Pekerjaan: Buku Guru SD/MI kelas IV* (3rd ed.). Edisi Revisi Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariani, & Hariyono, D. S. (2019). Storytelling Sebagai Metode dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 36–44.
- Arief, T. A., Syakur, A., Maryana, M., & Sudirman, I. (2021). Peningkatan Keterampilan Menyimak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model *Inside Outside Circle (Ioc)* Pada Murid Kelas III SDN Sudirman 3 Kota Makassar.
- Ashari, Y. Z., & Pariyatin, Y. (2014). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran PKN untuk Penyandang Tunarungu Berbasis Multimedia (Studi Kasus di Kelas VII SMPLB Negeri Garut Kota). *Jurnal Algoritma*, 11(1), 1–9.
- Azhar, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiarto, S. (2019). *Panduan Riset Kuantitatif: Trik Publikasi Bagi Pemula*. Yogyakarta: UPY PRESS.
- Delia, P., & Elvina. (2019). *Keterampilan berbahasa di sekolah dasar melalui metode game's*. Surabaya: Qiara Media.
- Della Nursolehah, D. (2018). *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://doi.org/http://repository.upi.edu/id/eprint/33725>.
- Duilan, D. (2017a). Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas IX. 1 SMP Negeri 3 Pujut Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *JUP: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 13–27.
- Duilan, D. (2017b). Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas IX. 1 SMP Negeri 3 Pujut Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 13–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jupe.v2i2.206>.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (10th ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Hamzah. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hijriyah, U. (2016). *Strategi dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Istiarni, A., & Triningsih. (2018). *Jejak Pena Pustakawan* (Cet.II). Yogyakarta: Azyan Mitra Media.

- Junus, A. M., & Junus, A. F. (2011). *Keterampilan Berbahasa Lisan* (cetakan pe). Makassar: Badan penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kementrian Agama, R. (2016). *Qur'an Kemenag*. <https://doi.org/https://quran.kemenag.go.id/sura/12>.
- Latif, A. (2012). *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Mariana, S., & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 166-176. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jp.e.v3i2.6538>.
- Mukrima, S. S. (2014). *53 Metode Belajar Pembelajaran plus Aplikasinya*. Bumi Siliwangi, Bandung: Business Management of Education Indonesia University of Education.
- Muslimin, A. (2017). Metode Story Telling. *Online Diakses* (30 April 2021). <https://doi.org/ac.id/2017/03/26/metode-storytelling/>.
- Navis, M. (2019). *Peningkatan Keterampilan Bercerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Biorema Melalui Teknik Cerita Berantai Pada Siswa Kelas Iii Mi Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2016/2017* [Universitas Wahid Hasyim Semarang]. <https://doi.org/eprints.unwahas.ac.id>.
- Nawawi, Qura, U., & Rahmayanti, I. (2017). *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan*. Jakarta selatan: Uhamka Press.
- Ningsih, & Hidayati, N. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Subtema cerita Fiksi Melalui Metode Storytelling Dengan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020*. <https://doi.org/http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/831>.
- Nufus, N. P., Filiani, R., & Dimyati, M. (2016). Pengaruh Teknik StoryTelling dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa (Studi Eskperimen terhadap Siswa Kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.21009/insight.051.10>.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Nurharyadi. (2018). Penerapan Metode Storytelling pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III SDN 187/X Desa Bangun Karya. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.*, 2(1), 1-13.
- Rahayu, E. (2016). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B3 Tk Al-Huda Kerten Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Pendidikan Anak*. <https://doi.org/https://digilib.uns.ac.id/okumen/detail/53691>.
- Rauf, M. H. (2013). Meningkatkan Kemampuan Siswa Bercerita Melalui Model Kooperatif Script Pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Biluhu Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*, 1(151411429).
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: Pusat PPG IPS dan PMP Malang.
- Saddhono, K., & Slamet, S. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Safitri, A. R., & Sukidi, M. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II SDN KERET KREMBUNG SIDOARJO. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 1703-1712.
- Simanjuntak, C. (2018). *Teori Dan Peraktek Panggung Boneka*. <https://doi.org/http://simanjuntakciptob.blogspot.com/2018/01/teori-dan-praktek-panggung-boneka.html>.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). *Media Pengajaran* (12th ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaji, E., Yun, D., Lagandesa, R., Program, M., Dalam, G., Fakultas, J., Dan, K., Pendidikan, I., Tadulako, U., & Kunci, P. M. K. (2014). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN No. 1 PancaMukti. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 121–134.
- Susilawati, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 13 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 4(1).
- Suyatna. (2011). *Pembelajaran Efektif dengan Metode Permainan*. 23. <https://doi.org/http://www.scribd.com/doc/74892175/Met-Ode>.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Margacinta-Bandung: CV Angkasa.
- Tiro, M. A. (2008). *Dasar-dasar Statistika* (3rd ed., pp. 379 hlm.; 21 cm). Makassar: Andira Publisier.
- Tripalupi, L. E., Suwena, & Rai, K. (2014). *Statistika*. Singa Raja: Graha Ilmu.
- Ulfa, R. A., & others. (2013). *Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kudus*. Universitas Negeri Semarang.
- Ulfah, M. (2001). *Efektivitas Pembelajaran dengan Media Panggung Boneka dan Komik Transparansi dalam Membentuk Sikap Moral Siswa Sekolah Dasar* [Universitas Gadjah Mada]. <https://doi.org/info@ugm.ac.id>.
- Wijayanti, D., & others. (2007). *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007*. Universitas Negeri Semarang.
- Zubaidah, E. (2006). Teknik Mendongeng dan Manfaat Dongeng Bagi Anak. *Jurnal Buletin PADU*, 5, 10–24.